



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH: SUATU KAJIAN BERDASARKAN FAKTOR PENDIDIKAN, SOSIAL, EKONOMI, LOKASI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Devie Triana Sari¹, Nur Isroatul Khusna², Fajar Wulandari³

¹Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

³STKIP Singkawang

e-mail: devietrianasari@students.undip.ac.id

Abstrak. Provinsi Jawa Tengah termasuk wilayah dengan kemiskinan cukup tinggi pada periode tahun 2020 sebesar 11,09 persen, tertinggi kedua di Pulau Jawa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh faktor pendidikan (angka putus sekolah), ekonomi (angka pengangguran), lokasi (jarak tempat tinggal ke pusat kota), ekonomi (Produk Domestik Regional Bruto dan inflasi) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini menganalisis sejauh mana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Analisis data menggunakan regresi linier. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan sehingga pemerintah daerah dapat lebih berfokus menentukan prioritas kebijakan pengentasan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan. Variabel tersebut adalah angka pengangguran, diikuti PDRB, IPM, inflasi, angka putus sekolah dan terakhir jarak ke pusat kota. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi Pemerintah Daerah dalam mengambil kebijakan sebagai upaya mengentaskan kemiskinan di Jawa Tengah. Upaya dapat dilakukan dengan membuka lapangan kerja, meningkatkan kualitas SDM, mempermudah investasi, meningkatkan sektor unggulan, menstabilkan upah, dan memberi bantuan pendidikan.

Kata kunci: Kemiskinan, Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Lokasi, IPM

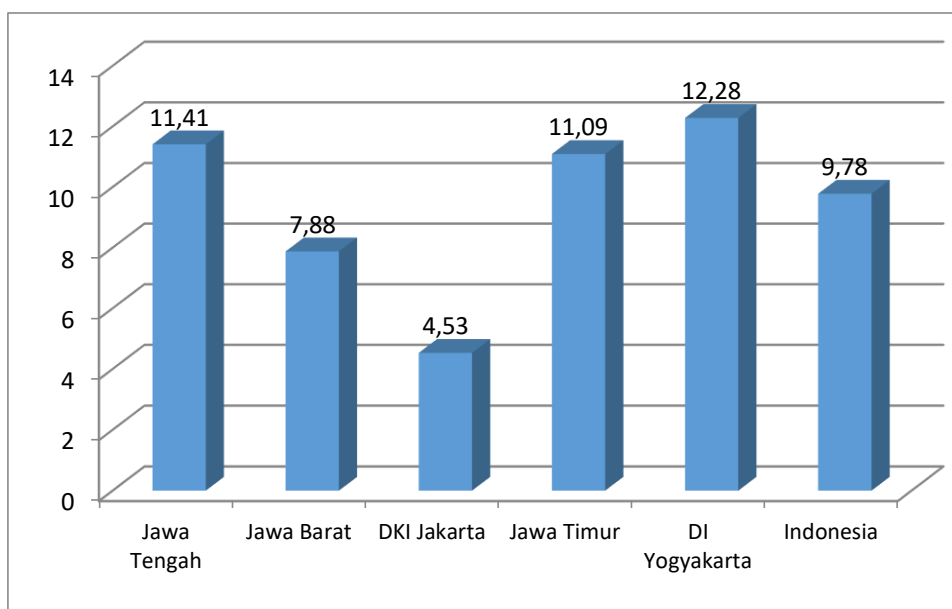
Abstract. Central Java Province is a region with relatively high poverty in 2020 of 11.09 percent, the second highest in Java Island. Based on data from the Central Statistics Agency (BPS), the poverty rate is influenced by factors such as education (dropout rate), economy (unemployment rate), location (distance to the city center), economy (Gross Regional Domestic Product and inflation) and the Human Development Index (IPM). This study analyzes the extent to which these factors affect the level of poverty in Central Java Province. Data analysis using linear regression. The purpose of this study was to determine the factors that have a significant influence on the level of poverty so that local governments can focus more on determining poverty alleviation policy priorities. The results of the study show that there are variables that have a significant effect on the poverty rate. The variable is the unemployment rate, followed by GRDP, IPM, inflation, school dropout rate and finally the distance to the city center. The implications of the results of this study can be a recommendation for the Regional Government in making policies as an effort to alleviate poverty in Central Java. Efforts can be made by opening jobs, improving the quality of human resources, facilitating investment, increasing leading sectors, stabilizing wages, and providing educational assistance.

Keywords: Poverty, Education, Social, Economy, Location, IPM

Pendahuluan

Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah administratif setingkat provinsi di Pulau Jawa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk Jawa Tengah pada tahun 2019 berjumlah 34.718.204 jiwa dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 3,68 juta jiwa atau 10,58 persen (BPS, 2020). Dengan jumlah penduduk

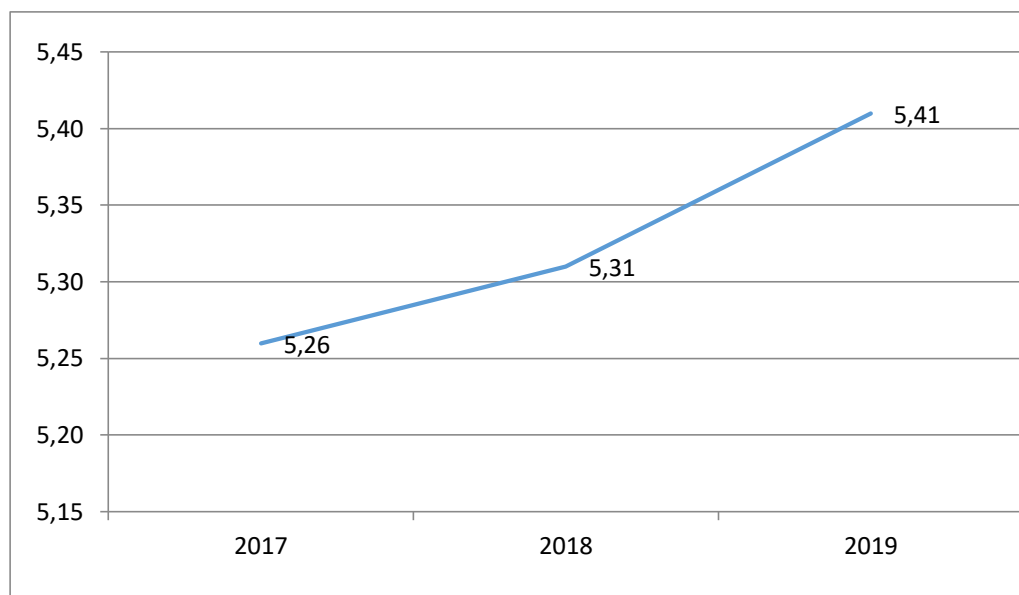
miskin diatas 10 persen, dikategorikan Provinsi Jawa Tengah memiliki masalah kemiskinan di level yang tinggi (Wahyudi and Rejekingsih 2013). BPS mencatat pada semester 1 tahun 2020 tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah meningkat menjadi 11,41 persen akibat pandemi (Gambar 1). Angka ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa. Hanya Provinsi DIY yang memiliki tingkat kemiskinan lebih tinggi. Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah juga lebih tinggi dari rata-rata tingkat kemiskinan nasional. Sehingga masalah kemiskinan ini merupakan salah satu masalah pokok yang harus diselesaikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1. Tingkat Kemiskinan Indonesia dan Pulau Jawa Tahun 2020

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dari pertumbuhan nilai Produk Domestik Regional Bruto (Dama Hy et al 2016). BPS Provinsi Jawa Tengah merilis data ekonomi Jawa Tengah tahun 2019 tumbuh 5,41 persen menguat dibandingkan tahun 2018 sebesar 5,31 persen dan tahun 2017 sebesar 5,26 persen. Angka ini menunjukkan bahwa pendapatan daerah Provinsi Jawa Tengah dari sisi produksi mengalami peningkatan dan berdampak terhadap membaiknya kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana pada Gambar 2, angka PDRB Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dalam periode 2017-2019, yang menunjukkan upaya mengurangi tingkat kemiskinan melalui peningkatan PDRB sudah dilakukan cukup baik oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020

Gambar 2. Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah

Kemiskinan merupakan kondisi dimana hak atau kebutuhan dasar seseorang seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan pendidikan belum terpenuhi (Chalid and Yusuf 2014), merupakan masalah yang dipengaruhi faktor yang saling terkait yaitu pendidikan, pengangguran, kesehatan, lokasi, konsumsi, lingkungan, upah yang tidak memadai, dan buruknya taraf hidup atau pendapatan masyarakat (Priseptian and Primandhana 2022)(Putra and Arka 2016).

Salah satu faktor penghambat dalam pengentasan kemiskinan adalah tingkat pendidikan dari masyarakat yang belum baik. Pendidikan dengan kualitas buruk dapat menghambat penyelesaian masalah kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi (Suryadarma and Sumarto 2011). Pendidikan yang baik dapat menurunkan kemiskinan (Asmara and Sukadana 2016) karena merupakan modal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam sistem meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia. pendidikan mengasah dan menggali potensi diri, spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Peningkatan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) diperoleh dari pendidikan. Selain mempengaruhi tingkat kecerdasan, pendidikan juga mampu mengasah kompetensi diri, nilai keagamaan, kepribadian yang berkarakter, serta akhlak yang mulia (Khusna 2017). Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan sulitnya memperoleh pekerjaan dan berimbas pada pendapatan yang diterima dan memicu kemiskinan. Dengan mempertimbangkan aspek pendidikan terutama jumlah angka putus sekolah maka tingkat kemiskinan dapat direduksi.

Tingkat kemiskinan dari suatu wilayah juga dipengaruhi oleh faktor sosial. Karakteristik sosial seseorang dalam masyarakat dapat dilihat salah satunya melalui jenis pekerjaan (Khusna 2018) yaitu jumlah pengangguran yang berkorelasi dengan pendapatan (Hilmi et al 2022). Pengangguran disebabkan karena tingkat pertumbuhan kerja lebih lambat dari tingkat pertumbuhan angkatan kerja (Jundi and Poerwono 2014). Dampak adanya pengangguran adalah berkurangnya pendapatan masyarakat sehingga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Pengangguran memicu

turunnya kesejahteraan masyarakat sebab dengan mengganggu masyarakat semakin terjebak dalam kemiskinan akibat tidak adanya pendapatan (Putra and Arka 2016). Selain itu, penambahan jumlah penduduk yang cukup tinggi di Indonesia memiliki implisit terhadap perkembangan angkatan kerja serta kesempatan kerja di Indonesia (Chotimah & Khusna 2020). Jumlah penduduk yang besar berimbas pada beban pemerintah menyediakan pekerjaan yang layak untuk menekan jumlah pengangguran. Sebagai upaya meringankan kemiskinan, Pemerintah Jawa Tengah melaksanakan “*Grand Strategy*” dengan salah satu pilarnya yaitu memperluas lapangan kerja agar masyarakat miskin dapat memenuhi hak dasar dan meningkatkan taraf hidup (Andhykha, Handayani, and Woyanti 2018). Selama periode 2011 sampai dengan 2019 tingkat pengangguran Jawa Tengah cenderung menurun. Namun kehadiran pandemi mengakibatkan lonjakan drastis kenaikan jumlah pengangguran pada tahun 2020 sebesar 6,48 persen sebagai akibat banyaknya usaha yang tutup dan karyawan yang kehilangan pekerjaan akibat PHK.

Perkembangan ekonomi wilayah, pola sebaran perekonomian dapat dideteksi melalui kajian spasial atau lokasi (Firdaus and Muta’ali 2018). Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah akan dilihat dari faktor jarak ke pusat pelayanan. Pusat layanan Provinsi Jawa Tengah berada di ibukota Provinsi yaitu Kota Semarang. Jarak ke pusat kota dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan suatu kabupaten di sekitarnya. Semakin jauh jaraknya maka waktu dan biaya untuk transportasi sumber daya ke kota semakin besar. Hal ini berdampak kepada menurunnya tingkat pendapatan masyarakat di kabupaten tersebut.

Dari sudut pandang ekonomi pula, kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari tingkat pendapatan nasional per kapita. Secara regional, kesejahteraan masyarakat diukur dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Menurut Arsyad (1999:242) dalam (Alfianto et al 2019), untuk mengurangi kemiskinan dapat dilakukan dengan membangun kualitas manusia, dan meningkatkan aksesibilitas pelayanan di sektor pendidikan, dan kesehatan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat tercermin dari nilai IPM, dimana kenaikan angka IPM menandakan kesejahteraan masyarakat semakin membaik atau dikatakan kemiskinan menurun (Alfianto et al 2019).

Penelitian ini juga akan melihat pengaruh inflasi terhadap kemiskinan. Inflasi merupakan perubahan harga kebutuhan pokok masyarakat atau terjadi devaluasi mata uang yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah uang beredar dibanding jumlah barang atau jasa yang ada (Jundi and Poerwono 2014). Semakin tinggi tingkat inflasi di suatu wilayah akan mempengaruhi peningkatan harga barang dan jasa, anjloknya daya beli masyarakat, yang berdampak terhadap meningkatnya angka kemiskinan.

Berdasarkan hal tersebut, maka suatu analisa lebih lanjut sangat dibutuhkan guna mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan di suatu wilayah. Pada penelitian ini akan menganalisis sejauh mana faktor yang telah disebutkan diatas (angka putus sekolah, pengangguran, jarak ke pusat kota, PDRB, IPM dan inflasi) mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Implikasi dari penelitian ini, dapat diperoleh berbagai prediksi yang berkaitan erat dengan angka kemiskinan sehingga dapat dirumuskan prioritas kebijakan pengentasan kemiskinan berdasarkan variabel yang telah diteliti.

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan analisis regresi linear berganda dengan alat bantu *software* SPSS. Analisis regresi linear merupakan metode dalam ilmu statistik untuk melihat hubungan antar beberapa variabel bebas X dengan variabel terikat Y (Syilfi et al 2012). Analisis dilakukan terhadap tujuh variabel, yaitu satu variabel terikat (*dependent*) dan enam variabel bebas (*independent*). Tingkat kemiskinan (Y) sebagai variabel dependen dan faktor-faktor pengangguran, angka putus sekolah, jarak ke pusat kota, PDRB, IPM dan inflasi sebagai variabel terikat (X). Dilakukan analisis regresi linear untuk melihat seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor pengangguran, angka putus sekolah, jarak ke pusat kota, PDRB, IPM dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan pada kegiatan analisis menggunakan parameter yang berasal dari BPS sesuai ketersediaan data BPS periode tahun 2020.

Adapun rumus perhitungan yang digunakan pada analisis, menggunakan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

dimana:

Y = Variabel terikat

X₁ ... X_n = Variabel bebas

b₁...b_n = Koefisien regresi

a = Konstanta

Adapun tahapan analisis regresi linear yang dilakukan pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel adalah proses menentukan variabel bebas dan variabel terikat. Pada artikel ini variabel bebas (*independent*) adalah data angka putus sekolah menurut tingkat pendidikan SMA di Provinsi Jawa Tengah (X₁), Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah (X₂), jarak Kabupaten/Kota ke pusat Kota Semarang (X₃), PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (X₄), IPM (X₅) dan Inflasi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (X₆). Variabel terikat (*dependent*) atau Y adalah data kemiskinan per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Seluruh data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan melakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis (Mona, Kekenusa, and Prang 2015; Padilah and Adam 2019) menggunakan alat bantu *software* SPSS.

a. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi dilakukan untuk melihat permasalahan asumsi klasik dalam model regresi linear metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS), yaitu persyaratan yang harus dipenuhi agar model dinyatakan valid sebagai alat estimasi. Uji asumsi klasik bertujuan memastikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki ketepatan estimasi, konsisten dan tidak bias. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji

heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk mendapatkan model regresi yang baik yaitu data memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Jika ternyata data belum berdistribusi normal, dilakukan transformasi data dahulu. Model regresi yang baik tidak terjadi multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Ndruru, E, M.Situmorang 2014).

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah model regresi dinyatakan valid sebagai alat estimasi. Dilakukan uji simultan atau uji F dan uji signifikansi atau uji T. Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas secara signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial signifikan terhadap variabel terikat (Sulistiyono and Sulistiyowati 2017).

Untuk menguji apakah variabel bebas angka putus sekolah, pengangguran, jarak ke pusat kota, PDRB, IPM dan inflasi mempengaruhi variabel terikat tingkat kemiskinan, dibuat hipotesis kemudian dilakukan uji hipotesis dengan ketentuan:

H₀: angka putus sekolah, pengangguran, jarak ke pusat kota, PDRB, IPM dan inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan

H₁: angka putus sekolah, pengangguran, jarak ke pusat kota, PDRB, IPM dan inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan

Menggunakan *software* SPSS didapatkan nilai signifikansi pada ANOVA sebesar 0,002 (Tabel 1).

Tabel 1. Perhitungan ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	287.447	6	47.908	4.583	.002 ^b
Residual	292.709	28	10.454		
Total	580.156	34			

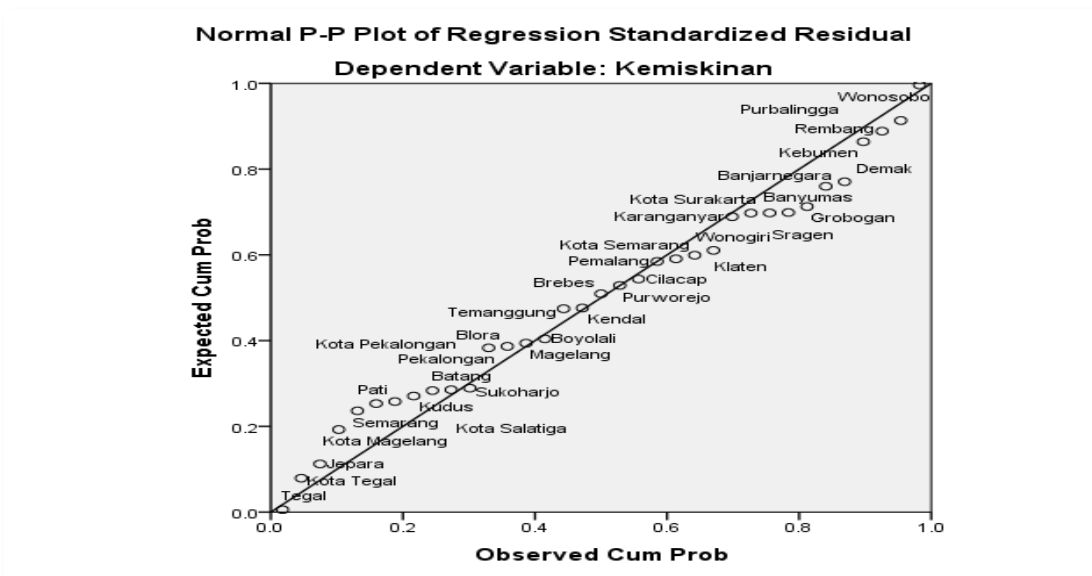
3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir pada metode regresi linear adalah penarikan kesimpulan. Dari model yang dihasilkan dan evaluasi terhadap model tersebut dapat ditarik kesimpulan terhadap variabel bebas dan variabel terikat. Kesimpulan terhadap pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dan kesimpulan terhadap nilai variabel terikat dari nilai variabel bebas yang berbeda.

Pembahasan

Hal yang dilakukan pada pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji Normalitas dilakukan untuk melihat pola sebaran data, apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji metode grafik dengan memperhatikan penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik normalitas P-P Plot (*normal probability plot*). Data dinilai berdistribusi normal apabila sebaran titik berada di sekitar garis dan sejalan mengikuti garis diagonal. Setelah dilakukan analisis data menggunakan *software* SPSS, didapatkan normalitas P-P Plot

(Normal Probability Plot) dari analisis data kemiskinan Provinsi Jawa Tengah (Gambar 3) yang menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas P-P Plot (Normal Probability Plot)

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengukur tingkat hubungan atau pengaruh antar variabel bebas melalui besaran koefisien korelasi (r). Jika nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 0,60, maka dikatakan terjadi multikolinieritas. Dapat juga dengan cara lain, yaitu dengan mengetahui nilai *tolerance* yaitu besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik (α) dan nilai *variance inflation factor* (VIF) yaitu faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Variabel bebas dikatakan mengalami multikolinieritas jika $\alpha < \text{hitung VIF}$ dan $\text{VIF hitung} > \text{VIF}$ dan variabel bebas tidak mengalami multikolinieritas jika $\alpha \text{ hitung} > \alpha$ dan $\text{VIF hitung} < \text{VIF}$. Hasil analisis menggunakan menggunakan *software* SPSS:

Coefficients^a

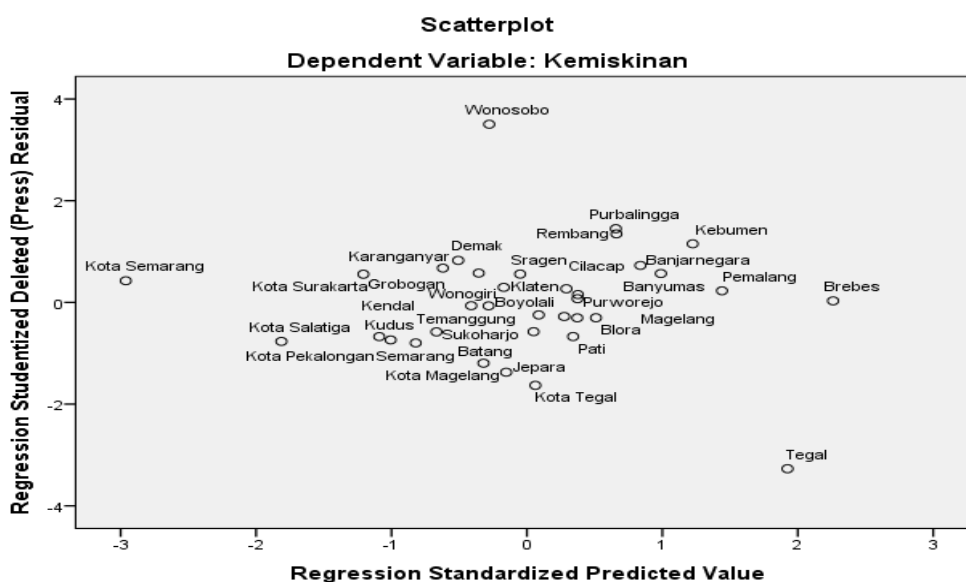
Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1					
Putus Sekolah	.180	.235	.172	.924	1.082
Pengangguran	.243	.245	.179	.471	2.124
Jarak ke pusat kota	.517	.308	.230	.722	1.385
PDRB	-.256	-.323	-.242	.509	1.963
IPM	-.524	-.364	-.278	.777	1.288
Inflasi	.160	.067	.048	.906	1.104

Gambar 4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas (Gambar 4) menunjukkan besaran koefisien korelasi antar variabel bebas, di bawah 0,60, menandakan antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Atau menggunakan besaran *tolerance* (α) dan *variance inflation factor* (VIF) jika menggunakan $\alpha/\text{tolerance} = 10\%$ atau 0,10 maka $\text{VIF} = 10$. Dari hasil output VIF hitung dari seluruh variabel $< \text{VIF} = 10$ dan semua *tolerance* variabel

bebas diatas 10 persen, dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas.

Dalam persamaan regresi berganda perlu di lakukan uji mengenai sama atau tidaknya varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residual memiliki varians yang sama, disebut homoskedastisitas dan sebaliknya apabila varians berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot menunjukkan keberadaan titik dengan pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang. Memperhatikan bentuk scatterplot (Gambar 5), terlihat titik menyebar di bawah dan di atas sumbu Y, dengan pola yang tidak teratur. Maka dapat disimpulkan variabel bebas pada data tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 5. Uji Heteroskedastisitas

Persamaan regresi yang baik tidak memiliki masalah autokorelasi, karena persamaan regresi tidak layak diprediksi jika terjadi autokorelasi. Uji *Durbin-Watson* (DW) dilakukan untuk menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi, dengan ketentuan terjadi autokorelasi jika nilai *Durbin-Watson* $-2 < DW < 2$. Dari hasil output, *Durbin-Watson* test = 1,918, disimpulkan data tidak terjadi autokorelasi (Tabel1).

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.704 ^a	.495	.387	3.23325	.495	4.583	6	28	.002	1.918

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan alat bantu *software* SPSS untuk melihat sejauh mana pengaruh antar variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi pada ANOVA sebesar $0,002 < 0,05$ maka dinyatakan H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dapat diartikan bahwa angka putus

sekolah, pengangguran, jarak ke pusat kota, PDRB, IPM dan inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penghitungan ANOVA pada analisis regresi menunjukkan besarnya angka probabilitas atau signifikansi yang akan digunakan untuk uji kelayakan model regresi dengan ketentuan angka probabilitas yang baik harus lebih kecil dari 0,05. Dari tabel ANOVA terlihat bahwa hasil uji parsial dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dari keseluruhan data adalah 0,02 atau kurang dari 0,05. Uji ANOVA menghasilkan angka F sebesar 4,583 dengan tingkat signifikansi (angka probabilitas) sebesar 0,002. Karena angka probabilitas $0,002 < 0,05$ maka model regresi ini sudah layak untuk digunakan dalam memprediksi tingkat kemiskinan, sehingga dapat disimpulkan bahwa data angka putus sekolah, pengangguran, jarak ke pusat kota, PDRB, IPM dan inflasi mempengaruhi secara signifikan terhadap angka kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Menggunakan analisis data dengan *software* SPSS, didapatkan *coefficients* yang menggambarkan persamaan regresi untuk mengetahui angka konstan dan uji hipotesis signifikansi koefisien regresi (Tabel 3).

Tabel 3. Koefisien Regresi Hasil Olah Data SPSS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.453	11.607		2.107	.044
Putus Sekolah	.066	.052	.179	1.279	.211
Pengangguran	6.806E-5	.000	.261	1.335	.192
Jarak ke pusat kota	.028	.016	.270	1.711	.098
PDRB	-5.862E-8	.000	-.339	-1.804	.082
IPM	-.292	.141	-.315	-2.069	.048
Inflasi	.468	1.312	.050	.357	.724

Berdasarkan hasil olah data menggunakan *software* SPSS diatas didapatkan model persamaan regresi, yaitu:

$$Y = 24,453 + 0,066X_1 + 6,806X_2 + 0,028X_3 - 5,862X_4 - 0,292X_5 + 0,468X_6$$

Dimana:

Y = Kemiskinan (Persentase jumlah penduduk miskin)

X₁ = Angka putus sekolah tingkat SMA

X₂ = Tingkat Pengangguran Terbuka

X₃ = Jarak ke pusat kota

X₄ = PDRB ADHK menurut lapangan usaha

X₅ = IPM

X₆ = Inflasi

Nilai angka konstan dari *Unstandardized Coefficients* sebesar 24,453 mempunyai arti besarnya tingkat kemiskinan saat nilai angka putus sekolah SMA, pengangguran, jarak ke pusat kota, PDRB, IPM dan inflasi sama dengan nol. Angka koefisien regresi pada persamaan regresi dapat diartikan sebagai berikut:

- Angka koefisien regresi X₁ sebesar 0,066 mempunyai arti bahwa setiap penambahan 1 persen angka putus sekolah tingkat pendidikan SMA di Provinsi Jawa Tengah maka tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah akan berkurang sebesar 0,066 persen.

- b. Angka koefisien regresi X_2 sebesar 6,806 mempunyai arti bahwa setiap penambahan 1 orang pengangguran di Provinsi Jawa Tengah maka tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah akan meningkat sebesar 6,806 persen.
- c. Angka koefisien regresi X_3 sebesar 0,028 mempunyai arti bahwa setiap penambahan 1 km jarak ke pusat kota maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0,028 persen.
- d. Angka koefisien regresi X_4 sebesar -5,862, angka minus mempunyai arti bahwa setiap penambahan nilai 1 juta PDRB maka tingkat kemiskinan akan berkurang sebesar 5,862 persen.
- e. Angka koefisien regresi X_5 sebesar -0,292, angka minus mempunyai arti bahwa setiap penambahan 1 persen indeks pembangunan manusia maka tingkat kemiskinan akan berkurang sebesar 2,92 persen.
- f. Angka koefisien regresi X_6 sebesar 0,468 mempunyai arti bahwa setiap penambahan 1 persen inflasi maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0,468.

Pembahasan

Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah tergolong tinggi yaitu diatas 10 persen (Wahyudi and Rejekingsih 2013). Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah sebesar 11,09 persen atau urutan kedua tertinggi di Pulau Jawa. Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah juga dibawah rata-rata tingkat kemiskinan nasional. Diperlukan strategi untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh faktor pendidikan (Suryadarma and Sumarto 2011), jumlah pengangguran (Hilmi et al 2022), jarak ke pusat kota (Firdaus and Muta'ali 2018), PDRB (Wiguna 2013), IPM (Alfianto et al 2019) dan Inflasi (Jundi and Poerwono 2014). Strategi yang dilakukan adalah dengan memperbaiki faktor-faktor penyebab kemiskinan.

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel angka putus sekolah, jumlah pengangguran, jarak kabupaten/kota ke pusat kota, PDRB, IPM dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hasil yang didapat menyatakan bahwa angka putus sekolah, jumlah pengangguran, jarak ke pusat kota, PDRB, IPM dan inflasi mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Diketahui berdasarkan perhitungan analisis, nilai koefisien regresi variabel yang paling tinggi atau berpengaruh tinggi terhadap persentase kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah adalah variabel pengangguran, PDRB, IPM, inflasi, angka putus sekolah dan terakhir jarak ke pusat kota. Dikarenakan jarak ke pusat kota bersifat tetap maka variabel yang dapat diubah untuk memperkecil tingkat kemiskinan adalah pengangguran, PDRB, IPM, inflasi dan angka putus sekolah.

Strategi yang sebaiknya dilakukan oleh Provinsi Jawa Tengah untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah diantaranya adalah:

1. Mengatasi Pengangguran

Berdasarkan hasil analisis, tingkat pengangguran berpengaruh paling tinggi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Tingkat pengangguran dihitung berdasarkan persentase jumlah pengangguran terhadap penduduk bekerja (Chalid and Yusuf 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Mahsunah 2013) di Provinsi Jawa Timur bahwasanya untuk menanggulangi kemiskinan dilakukan kebijakan

mengurangi beban biaya keluarga pra sejahtera melalui bantuan pendidikan, kesehatan, BLT, rastra dan infrastruktur.

Rendahnya kualitas SDM menyebabkan bertambah banyaknya pengangguran yang kemudian berimbas pada menurunnya pendapatan dan berujung kemiskinan. Pengentasan kemiskinan melalui pengurangan jumlah pengangguran dapat dilakukan dengan membuka lapangan kerja atau usaha secara massif, memberikan pelatihan/kursus sertifikasi melalui pembukaan Balai Latihan Kerja, pemberian kredit usaha, meningkatkan peredaran modal usaha, menempatkan pencari kerja di tempat yang tepat, penyuluhan kepada masyarakat mengenai teknologi dan perekonomian.

2. Meningkatkan PDRB

Berdasarkan hasil analisis, meningkatnya PDRB mendorong berkurangnya kemiskinan. Untuk meningkatkan PDRB dapat dilakukan strategi dengan mempermudah investor untuk melakukan investasi, mempermudah izin usaha, meningkatkan perekonomian di sektor unggulan, dan meningkatkan daya saing sektor unggulan. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga harus lebih memperhatikan keseimbangan belanja daerah dalam mencapai tujuan meningkatkan PDRB, menyeimbangkan antara pengeluaran rutin dengan pengeluaran pembangunan (Putri and Poerwono 2013). Pengeluaran rutin menunjang pengeluaran pembangunan, sedangkan pengeluaran pembangunan membentuk PDRB. Pengeluaran rutin dapat membebani pengeluaran pemerintah dan menurunkan PDRB, sedangkan peningkatan pembangunan akan membentuk modal dan meningkatkan PDRB Provinsi Jawa Tengah.

3. Meningkatkan IPM

Strategi untuk meningkatkan IPM dapat dilakukan program peningkatan pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi sebagai unsur pembangun kualitas manusia, antara lain:

a. Bidang Pendidikan

Menurut Bank Dunia, kemiskinan dapat turun dengan meningkatnya tingkat Pendidikan (Nirwana 2013). Sumber daya manusia merupakan penggerak roda ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan sulitnya memperoleh pekerjaan yang layak. Untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia dilakukan dengan meningkatkan kualitas SDM (Lendentariang, Engka, and Tolosang 2019). Dibidang pendidikan dapat dilakukan peningkatan aksesibilitas yang menunjang sektor pendidikan seperti penyediaan sarpras, bantuan operasional, pengembangan kurikulum, pengembangan pendidikan luar sekolah dan program Pendidikan Menengah.

b. Bidang Kesehatan

UNDP menyatakan kemiskinan juga mencakup kelangsungan hidup, kelaparan, dan malnutrisi (Fatikhurriqzi and Kurniawan 2020). Pengentasan kemiskinan dibidang kesehatan dapat dilakukan dengan pemberian jaminan sosial, meningkatkan layanan dan mutu untuk kesehatan masyarakat, pengendalian penyakit, peningkatan layanan dan akses kesehatan, ketersediaan obat dan alat kesehatan, dan pemerataan nakes. Beberapa negara penganut *welfare state* memberikan jaminan sosial berbentuk

asuransi kepada masyarakat secara berkesinambungan, dan wakaf dapat dijadikan alternatif (Astuti 2022).

c. Bidang Ekonomi

Upaya pengentasan kemiskinan dibidang ekonomi dapat dilakukan melalui upaya semisal yang dilakukan oleh Pemerintah Jawa Timur untuk meningkatkan pendapatan masyarakat terutama keluarga pra sejahtera melalui pengembangan ekonomi kreatif (Mahsunah 2013). Mengentaskan kemiskinan termasuk dalam tujuan SDGs dan *socialpreneur* melalui pendekatan kewirausahaan menjadi strategi yang dilakukan melalui upaya pengembangan lembaga keuangan mikro yang melayani masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan akses dalam lembaga keuangan konvensional agar masyarakat lebih produktif (Febriyanti 2022), peningkatan anggaran kemitraan dan mengaktifkan lembaga kredit mikro.

Strategi yang dapat dilakukan tidak saja berfokus secara ekonomi namun dapat mendorong produktivitas melalui peningkatan pendapatan dan strategi pemberdayaan (Prawoto 2009) dan mengembangkan usaha informal dan UMKM. Pemberdayaan dimaknai sebagai upaya mengembangkan potensi melalui dorongan dan semangat untuk mencapai hasil yang berdayaguna (Hardianto 2022).

4. Mencegah dan Menekan Inflasi

Inflasi yang tinggi menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, menyebabkan pendapatan menurun sehingga standar hidup menurun dan menambah jumlah masyarakat miskin (Harahap 2016). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi mempengaruhi sebesar 0,468, yang menandakan kemiskinan akan meningkat apabila inflasi meningkat. Untuk mengontrol dan menekan inflasi dapat dilakukan kebijakan fiskal dan non fiskal yang dapat mencegah inflasi dengan melakukan efektivitas belanja pemerintah, meningkatkan pajak dan pinjaman, atau dengan menambah hasil produksi, memudahkan impor, menstabilkan upah serta pengawasan distribusi barang.

5. Mengurangi Angka Putus Sekolah

Angka putus sekolah pada analisis diatas memeprihatkan bahwa variabel angka putus sekolah mempengaruhi sebesar 0,066 persen terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Angka putus sekolah di Indonesia tergolong tinggi (Nirwana 2013). Menurut UNICEF, salah satu penyebabnya adalah beban biaya sekolah dan biaya lain yang cukup berat untuk ditanggung oleh sekitar sepertiga keluarga miskin. Untuk mengurangi angka putus sekolah, Pemerintah Daerah dapat melakukan intervensi di bidang pendidikan dengan mengadakan Program wajib belajar 12 tahun, pemberian bantuan pendidikan seperti dana BOS, Kartu Pintar, beasiswa pendidikan, dan program bidik misi.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Angka putus sekolah, jumlah pengangguran, jarak ke pusat kota, PDRB, IPM dan inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

2. Angka putus sekolah, angka pengangguran, jarak ke pusat kota dan inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan masing-masing sebesar 0,066; 6,806; 0,028 dan 0,468.
3. PDRB dan IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan masing-masing sebesar 5,862 dan 0,292
4. Urutan variabel yang berpengaruh paling signifikan terhadap persentase kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah adalah pengangguran, PDRB, IPM, inflasi, angka putus sekolah dan terakhir jarak ke pusat kota. Oleh karena itu perlu dilakukan strategi mengentaskan kemiskinan berdasarkan andil faktor tersebut terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Referensi

- Alfianto et al. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Factors That Affect The Level of Poverty in East Java Province (Case Studies in 10 Counties with The Highest Poverty Levels))." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* VI(1):85–90.
- Andhykha, Ridho, Herniwati Retno Handayani, and Nenik Woyanti. 2018. "Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, Dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah." *Media Ekonomi Dan Manajemen* 33(2):113–23. doi: 10.24856/mem.v33i2.671.
- Asmara, Yuusufa Ramanda Indra, and I. Wayan Sukadana. 2016. "Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali)." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5(12):1347–83.
- Astuti, H. K. 2022. "Pemberdayaan Wakaf Tunai Produktif Dalam Mengentaskan Kemiskinan."
- Chalid, Nursiah, and Yusbar Yusuf. 2014. "Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau." *Jurnal Ekonomi* 22(2):1–12.
- Chotimah & Khusna. 2020. "Transformasi Sosial-Ekonomi Dan Pendidikan Eks-Pekerja Migran Perempuan (PMP) Di Sendang Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Studi Gender* Volume 13(Nomor 1):107–38.
- Dama Hy et al. 2016. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16. doi: 10.47467/reslaj.v4i3.887.
- Fatikhurrizqi, Akhmad, and Bayu Dwi Kurniawan. 2020. "Peran Bantuan Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan Ekstrem Di Jawa Timur Tahun 2020." 2020:1027–36.
- Febriyanti, Hani Putri. 2022. "Socialpreneur Sebagai Strategi Dalam Mengentaskan Kemiskinan Melalui Layanan Lembaga Keuangan Mikro : Literature Review." 1(4).

- Firdaus, and Luthfi Muta'ali. 2018. "Variasi Spasial Perkembangan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Bumi Indonesia*.
- Harahap, I. 2016. *Analisis Kausalitas Variabel Makro Ekonomi Terhadap Anggaran Dan Pendapatan Dan Belanja Negara Di Indonesia Periode 1990-2015*.
- Hardianto, Hardianto. 2022. "Determinasi Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemberantasan Kemiskinan Desa : Analisis Dana Desa Dan Alokasi Dana Desa (Literature Review Manajemen Keuangan)." *Jurnal Manajmen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3(1):266-75.
- Hilmi et al. 2022. "Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tolitoli." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* Volume 1 N(1):20-27.
- Jundi, Musa Al., and Dwisetia Poerwono. 2014. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia." *Skripsi* 1(16):1-88.
- Khusna, Nur Isroatul. 2017. "Sumbangan Remitensi Dalam Dunia Pendidikan." 02(02).
- Khusna, Nur Isroatul. 2018. "KARAKTERISTIK DEMOGRAFI , SOSIAL DAN EKONOMI TENAGA KERJA WANITA (TKW) KECAMATAN SENDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG." *Jurnal Perempuan Dan Anak*.
- Lendentariang, Deysy, Daisy S. M. Engka, and Krest D. Tolosang. 2019. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19(02):23-34.
- Mahsunah, Durrotul. 2013. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 1(3):1-17.
- Mona, Margareta, John Kekenusa, and Jantje Prang. 2015. "Penggunaan Regresi Linear Berganda Untuk Menganalisis Pendapatan Petani Kelapa. Studi Kasus: Petani Kelapa Di Desa Beo, Kecamatan Beo Kabupaten Talaud." *D'CARTESIAN* 4(2):196. doi: 10.35799/dc.4.2.2015.9211.
- Ndruru, E, M.Situmorang, G. Tariga. 2014. "ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL PRODUKSI PADI DI DELI SERDANG Riang Enjelita Ndruru , Marihat Situmorang , Gim Tarigan." *Saintia Matematika* 2(1):71-83.
- Nirwana, Indah Dewi. 2013. "Pengaruh Variabel Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin (Studi Pada 33 Provinsi Di Indonesia, 6 Provinsi Di Pulau Jawa, Dan 27 Provinsi Di Luar Pulau Jawa Pada Tahun 2006-2011)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 08(02):1-17.
- Padilah, Tesa Nur, and Riza Ibnu Adam. 2019. "Analisis Regresi Linier Berganda Dalam Estimasi Produktivitas Tanaman Padi Di Kabupaten Karawang."

FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika 5(2):117. doi: 10.24853/fbc.5.2.117-128.

- Prawoto, Nano. 2009. "Memahami Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya." *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 9(1):56-68.
- Priseptian, Laga, and Wiwin Priana Primandhana. 2022. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan." 24(1):45-53.
- Putra, I. Komang Agus Adi, and Sudarsana Arka. 2016. "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali." *EP Unud* 7(3):416-44.
- Putri, Hera Pradipta, and Dwisetia Poerwono. 2013. "Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994-2010." *Diponegoro Journal of Economics* 2(1):1-10.
- Sulistiyono, Sulistiyono, and Wiwik Sulistiyowati. 2017. "Peramalan Produksi Dengan Metode Regresi Linier Berganda." *PROZIMA (Productivity, Optimization and Manufacturing System Engineering)* 1(2):82-89. doi: 10.21070/prozima.v1i2.1350.
- Suryadarma, Daniel, and Sudarno Sumarto. 2011. "Survey of Recent Developments." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 47(2):155-81. doi: 10.1080/00074918.2011.585945.
- Syilfi et al. 2012. "ANALISIS REGRESI LINIER PIECEWISE DUA SEGMENT." *Jurnal Gaussian* Volume 1 N:219-28.
- Wahyudi, Dicky, and Tri Wahyu Rejekingsih. 2013. "Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah." *Diponegoro Journal of Economics* 2(1):1-15.
- Wiguna, Van Indra. 2013. "ANALISIS PENGARUH PDRB, PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2005-2010." *Jurnal Ilmiah*.